

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Kebersihan Tangan, Kuku, dan Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada Siswa

^KRyzka Puput Yunisyar¹, Santriani Hadi², Zulfitriani Murfat³, Hermiaty N⁴, Dahlia⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): ryzkapuputyunisyar@gmail.com

ryzkapuputyunisyar@gmail.com¹, santrianidelwa@gmail.com², zulfitriani.murfat@umi.ac.id³,

helrmiaty.nasaruddin@umi.ac.id⁴, dahliahaz@umi.ac.id⁵

(081230004253)

ABSTRAK

Prevalensi cacingan di Indonesia masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu. Orang-orang yang berisiko tinggi mengalami infeksi kecacingan adalah anak pra sekolah, anak usia sekolah, wanita usia subur, orang dewasa dalam pekerjaan berisiko tinggi seperti pertanian atau pertambangan. Penularan kecacingan dapat terjadi secara langsung melalui tangan yang kotor, kuku panjang, dan tanah yang menyelubungi telur cacing yang tersebar, serta ditambah kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Selain itu, ada pula faktor perilaku yang meliputi kebiasaan tidak memakai alas kaki baik di rumah maupun saat bermain serta kebiasaan bermain di tanah, yang juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecacingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kebersihan tangan dan kuku terhadap infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada siswa UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam kelompok yang menjaga kebersihan tangan dan kuku (kategori "Buruk"), terdapat 4 orang (7,3%) yang negatif terinfeksi *Soil-Transmitted Helminths* dan 2 orang (3,6%) yang positif terinfeksi STH dari total 6 orang responden. Sedangkan pada kelompok yang menjaga kebersihan tangan dan kuku (kategori "Baik"), terdapat 49 orang (89,1%) yang negatif terinfeksi STH dan tidak terdapat orang (0,0%) yang terinfeksi STH dari total 49 orang responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Infeksi STH.

Kata kunci: Kebersihan; infeksi; soil; *helminths*

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran

Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history

Received 1st May 2024

Received in revised form 5th May 2024

Accepted 25th May 2024

Available online 30th May 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The prevalence of worms in Indonesia, in general, is still very high, especially in underprivileged populations. People at high risk of helminthic infection are preschoolers, school-age children, women of childbearing age, and adults in certain high-risk occupations such as tea pickers or miners. Transmission of worms can occur directly through dirty hands, long and dirty nails that cause worm eggs to slip, plus the lack of behavior of washing hands with soap before eating. In addition, there are also behavioral factors that include the habit of not wearing footwear both at home and when playing, and the habit of playing on the ground is also a factor that influences the occurrence of worms. To find out the relationship between hand and nail hygiene knowledge on STH infection in UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang students, West Walenrang District, Luwu Regency. This type of research is observational using a cross-sectional design, namely by collecting data at once at a time with the aim of looking for the influence between independent variables on dependent variables. Research results: In the group that maintains hand and nail hygiene ("Poor" category), there were 4 people (7.3%) who were negative for STH infection and 2 people (3.6%) who were positive for STH infection from a total of 6 respondents. Meanwhile, in the group that maintains hand and nail hygiene ("Good" category), there were 49 people (89.1%) who were negative for STH infection and no people (0.0%) who were infected with STH from a total of 49 respondents. There is a significant association between hand and nail hygiene and STH infection.

Keywords: Hygiene; infection; soil; helminths

PENDAHULUAN

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu. Orang-orang yang berisiko tinggi mengalami infeksi kecacingan adalah anak pra sekolah, anak usia sekolah, wanita usia subur (termasuk pada ibu hamil pada trimester kedua dan ketiga serta wanita menyusui), orang dewasa dalam pekerjaan berisiko tinggi tertentu seperti pemilik tanah atau penambang (1).

Kecacingan lebih sering terjadi di daerah pedesaan. Tingginya prevalensi ini di Indonesia karena negara beriklim tropis yang menjadi lingkungan perkembangan penyakit endemik termasuk kecacingan serta Indonesia memiliki berbagai faktor risiko terjadinya kecacingan seperti kurangnya perilaku hidup bersih dalam menjaga lingkungan, pengetahuan yang kurang, dan rendahnya sosial ekonomi dan tingkat pendidikan Masyarakat (2,3).

Penularan kecacingan dapat terjadi secara langsung melalui tangan yang kotor, kuku panjang, dan tanah yang menyelubungi telur cacing yang terlepas, serta ditambah kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (4). Selain itu, ada pula faktor perilaku yang meliputi kebiasaan tidak memakai alas kaki baik di rumah maupun saat bermain serta kebiasaan bermain di tanah juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecacingan (5,6).

Dari penelitian yang berkaitan dengan perilaku kebersihan diri, didapatkan bahwa tidak pernah mencuci tangan sebelum makan prevalensi *Ascaris lumbricoides* sebanyak 13.8%, sedangkan yang terjangkit cacing *Trichuris trichiura* sebanyak 30.9%. Penderita penyakit kecacingan, salah satunya *Ascaris lumbricoides*, di dunia sudah mencapai kurang lebih satu miliar dengan angka kematian 20 ribu jiwa, kematian disebabkan oleh mengalami komplikasi misalnya obstruksi usus. *Ascariasis endemis* di Negara Asia Tenggara, Afrika Tengah, dan Amerika Selatan (7,8).

Di Asia Tenggara, infeksi cacing *Soil-Transmitted Helminths* mencapai 500 juta orang dan 11 negara dikategorikan sebagai endemis, dan Indonesia merupakan salah satu dari 11 negara tersebut (9). Indonesia menempati peringkat kedua negara kawasan Asia Tenggara untuk kebutuhan pengobatan

kecacangan pada anak dengan prevalensi 15%, setelah India dengan prioritas pertama prevalensi 61% (10).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, penderita kecacangan di Sulawesi Selatan masih terbilang banyak, yaitu sebanyak 10.700 kasus, kasus kecacangan di Sulawesi Selatan didominasi oleh kelompok umur 6-15 tahun dengan jumlah kasus terbanyak 3.943.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kebersihan tangan dan kuku terhadap infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada siswa UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen (pengetahuan kebersihan tangan dan kuku) terhadap variabel dependen (infeksi *Soil-Transmitted Helminths*).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan karakteristik pada siswa SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	47,3
Perempuan	29	52,7
Total	55	100.0
Kelas		
3	21	38,2
4	15	27,3
5	19	34,5
Total	55	100.0
Umur		
8	16	29,1
9	13	23,6
10	15	27,3
11	11	20,0
Total	55	100.0

Dapat dilihat pada Tabel 1 untuk variabel jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki yang didapat yaitu 26 (47,3%) responden, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 (52,7%) responden. Untuk data gambaran distribusi responden berdasarkan kelas, sebagian besar dari responden yang diteliti adalah kelas 3 dengan jumlah sampel 21 (38,2%), kelas 4 sebanyak 15 sampel (27,3%), dan kelas 5 sebanyak 19 sampel (34,5%). Sedangkan melalui gambaran distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, didapatkan responden yang berumur 8 tahun sebanyak 16 sampel (29,1%), responden yang berumur 9 tahun sebanyak 13 sampel (23,6%), responden yang berumur 10 tahun sebanyak 15 sampel (27,3%), dan responden yang berumur 11 tahun sebanyak 11 sampel (20%).

Tabel 2. Distribusi Siswa Berdasarkan Pengetahuan Kebersihan Tangan dan Kuku serta Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH)

Variabel	N	%
Kebersihan Tangan dan Kuku		
Baik	49	89,1
Buruk	6	10,9
Total	55	100.0
Infeksi <i>Soil-transmitted helminths</i>		
Negatif	53	96,4
Positif	2	3,6
Total	55	100.0

Tabel 2. Pada variabel pertama, kebersihan tangan dan kuku, terdapat 49 kasus yang memiliki pengetahuan "Baik" (89,1%) dan 6 kasus yang memiliki pengetahuan "Buruk" (10,9%). Sedangkan pada variabel infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH), terdapat 53 kasus yang dinyatakan negatif (96,4%) dan hanya 2 kasus yang dinyatakan positif (3,6%). Total sampel yang dihitung adalah sebanyak 55 (100%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Kebersihan Tangan dan Kuku Terhadap Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH)

Variabel	Kategori	Infeksi <i>Soil-transmitted Helminths</i> (STH)						P-Value
		Negatif		Positif		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Kebersihan Tangan dan Kuku	Baik	49	89,1%	0	0,0%	49	89,1%	0,003
	Buruk	4	7,3%	2	3,6%	6	10,9%	

Tabel 3. menunjukkan hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Dalam kelompok yang menjaga kebersihan tangan dan kuku (kategori "Baik"), terdapat 49 orang (89,1%) yang negatif terinfeksi STH dan tidak terdapat orang (0,0%) yang terinfeksi STH dari total 49 orang responden. Sedangkan pada kelompok yang menjaga kebersihan tangan dan kuku (kategori "Buruk"), terdapat 4 orang (7,3%) yang negatif terinfeksi STH dan 2 orang (3,6%) yang positif terinfeksi STH dari total 6 orang responden.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan sebanyak 55 orang responden yang merupakan anak-anak di SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu. Nilai *p-value* yang didapatkan pada hubungan pengetahuan kebersihan tangan adalah 0,003. Nilai *p-value* yang didapatkan $< \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kebersihan tangan dan kuku terhadap infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) di SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan kebersihan tangan dan kuku terhadap tingkat kelas siswa di SD Negeri 101 Salu Simbuang. Ditemukan siswa kelas 3 yang tidak memiliki pengetahuan tentang kebersihan tangan dan kuku sebanyak 3 orang, kelas 4 yang tidak

memiliki pengetahuan tentang kebersihan tangan dan kuku sebanyak 2 orang, dan kelas 5 yang tidak memiliki pengetahuan tentang kebersihan tangan dan kuku sebanyak 1 orang, di mana penelitian sebelumnya juga melaporkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecacingan (11,12).

Sebagian siswa memiliki pengetahuan yang baik, hal ini dapat terjadi karena adanya upaya beberapa pihak seperti Dinas Kesehatan yang melakukan penyuluhan serta pihak sekolah yang melakukan sosialisasi mengenai menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dalam pembentukan tindakan sosial sehingga pengetahuan yang baik akan menurunkan risiko kecacingan(13,14).

Siswa wanita memiliki kepedulian lingkungan tinggi dibandingkan dengan siswa pria. Dalam kajian kerangka konseptual Richard A. Lippa et al yang dikutip pada penelitian Siti Rahayu (2022), menyatakan bahwa stereotip tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, dan tidak emosional, sedangkan wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Kedua jenis kelamin juga berbeda dalam kepentingan melibatkan, anak laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak perempuan lebih tertarik pada perawatan, menari, akting, dan konseling. Karakteristik alamiah wanita seperti yang dikemukakan oleh Richard yaitu lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Lebih dekat dengan dimensi dan indikator kepedulian lingkungan. Pertama, attachment dengan indikator membela sesuatu untuk lingkungan, perhatian terhadap permasalahan lingkungan, dan sayang terhadap ketertiban; kedua, assiduity dengan indikator ketekunan dalam membangun lingkungan yang baik, keahlian dalam memelihara, menata lingkungan, dan penuh perhatian terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan; ketiga, *intimacy* dengan indikator akrab dengan lingkungan, cepat tanggap dengan kebutuhan lingkungan, mencintai lingkungan sebagai bagian dari diri; keempat, *confirmation* dengan indikator pelaksanaan prinsip diri untuk kebaikan lingkungan, penetapan tindakan untuk kebaikan lingkungan, pengesahan tata aturan untuk kelestarian lingkungan keluarga besar. Berbeda dengan karakteristik pria menurut Richard yang terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, dan tidak emosional. Karakteristik ini agak bertentangan dengan kepedulian lingkungan seperti dimensi dan indikator di atas (15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, prevalensi infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada siswa UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang, Kelurahan Walenrang Barat, Kabupaten Luwu sebesar 3,6%. Kedua, pengetahuan mengenai kebersihan tangan dan kuku siswa UPT SD Negeri 101 Salu Simbuang terbagi menjadi dua kategori, yaitu sebanyak 89,1% memiliki pengetahuan baik dan 10,9% sisanya memiliki pengetahuan kurang. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kebersihan tangan dan kuku dengan siswa yang terinfeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH), ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,003. Sebagai saran, disarankan kepada siswa SD untuk meningkatkan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan setelah

melakukan aktivitas dengan air mengalir dan sabun, meningkatkan perilaku kebersihan kuku dengan rutin memotong kuku dan menggunakan alas kaki saat beraktivitas di luar rumah, serta perlu mendapatkan penyuluhan dan edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan tangan dan kuku guna mencegah infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan program penyuluhan yang efektif untuk mengatasi kejadian infeksi cacingan pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahma NA, Zanaria TM, Nurjannah N, Husna F, Putra TRI. Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *J Kesehat Masy Indones*. 2020;15(2):29.
2. Anggraini DA, Fahmi NF, Solihah R, Abror Y. Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2020;11(2):121–36.
3. Wardani Dpk. Deteksi Keberadaan Telur Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Kuku Petani. *Meditory J Med Lab*. 2021;9(2):78–85.
4. Elmiyanti NK, Mbaloto FR, Purwaningsih DF. Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *J Abdidas*. 2022;3(3):381–6.
5. Halleyantoro R, Riansari A, Dewi DP. Insidensi Dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Di Grobogan, Jawa Tengah. *J Kedokt Raflesia*. 2019;5(1):18–27.
6. Syifa NA. Tingkat Praveleansi Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar di Beberapa Daerah Indonesia. *J Penelit Perawat Prof*. 2021;3(2):383–90.
7. Pertiwi WE, Karmila K. Determinan Personal Hygiene pada Siswa-Siswi Asrama. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2020;9(04):239–47.
8. Herdiansyah D, Santoso SS. Analisis Kebersihan Diri terhadap Keberadaan Telur Cacing Ascaris pada Kuku Nelayan Desa Batu Karas Cijulang Pangandaran. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(1):94.
9. Tampubolon Wr. Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Sayuran Kubis (*Brassica Oleracea*) Systematic Review Wira. 2021.
10. Subair H, Hidayanti H, Salam A. Gambaran Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth), Asupan Vitamin B12 Dan Vitamin C Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *J Gizi Masy Indones J Indones Community Nutr*. 2019;8(1).
11. Manurung I. Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. Peningkatan Pengetah dan Prakt Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegah Penyakit Diare Pada Anak Sekol Dasar Marsudirini Kefamenanu [Internet]. 2020;14(2):134–40. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/W RTP/article/download/16530/8324>
12. Hendarwati A, Safrudin MB. Pengaruh Live Modeling Terhadap Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 003 Sangasanga. *Borneo Student Res* [Internet]. 2021;3(1):3–4. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2598/1028>

13. Suriani E, Irawati N, Lestari Y. Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *J Kesehat Andalas*. 2020;8(4):81–8.
14. Meilani IL, Mamuroh L, Shalahuddin I. Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak Usia 1-4 Tahun. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;7(4):4073–80.
15. Rahayu S, Suparmanto G, Suryandari D. Pengaruh Senam Otak Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Cepogo Dimasa Pandemi Menggunakan Sistem Luring. 2022;000:1–7.